BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang tua, pakar pendidikan dan psikologi yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial mengeluh dengan adanya dekadensi moral. Hal yang demikian ini menurut para pakar psikologi masyarakat diakibatkan karena kurangnya dasar-dasar agama yang tertanam dalam tiap-tiap hati insan serta tidak dilaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik tiap individu maupun masyarakat.

Seperti kita ketahui, beberapa konflik umat islam beragama di Indonesia hanya terjadi anatar umat beragama yang satu dan yang lainnya, bahkan tidak sedikit konflik yang terjadi antar umat Islam sendiri. Sangat eronis memang padahal islam yang mengajarkan keslamatan dan keharmonisan, konflik yang terjadi di Indonesia seperti toleransi berakidah, tarekat (akhlak) kelompok masa, partai politik, dan kelompok lainnya pemicu kekacawan yang ada di Indonesia.

Sebenarnya masih banyak lagi konflik yang bertentangan dengan agama Islam, seperti tauran, putusnya silatu rahmi antar keluarga, kekerasan, pencurian, pembunuhan semua itu karena kurangnya ajaran pendidikan agama Islam di Indonesia yang belum mampu membangun kesadaran, yang ada di dalam hatinya.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina keperibadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah

pendidikan atau *peadagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa.[1]

> Menurut UUD No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara[2].

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
b. Berbudi pekerti luhur
c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
d. Sehat Jasmani dan rohani
e. Keperibadian yang mantap dan mandiri
f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.[3]

Dari ciri-ciri yang telah disebutkan di atas cukuplah jelas bahwasanya jika sesoraang berpendidikan ia akan mengetahui segala sesuatu yang ada di muka bumi ada yang menciptakan, yakni Allah, dari sifat menyakini akan tibul keimanan dan ketakwaaan pada diri seseorang, pendidikan akan menjadikan kita insan yang sempurna.

---

[1] Mardiah, kalsum, Naution, *Dasar-Dasar Kependidikan* (jakarta: Haja Mandiri 2011) 3

[2] Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2011), 9.

[3] Hasbullah, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 4-11.

Pendidikan merupakan moral utama bagi manusia. Dengan demikian seorang beradaftasi dengan alam sekitar. Oleh karena itu dewasa ini pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan pokok dalam mencapai kesuksesan hidup.

Salah satu tujuan pendidikan ialah perubahan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya. Baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup. Atau juga pada proses pendidkan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai kegiatan dan sebagai profesi di antara profesi asasi dalam masyarakat.[4]

Dapat disimpulkan dari tujuan pendidikan yang telah diuraikan, jika seseorang tidak memiliki perubaahan dalam hidupnya, atau sikap dan tingkah lakunya, maka tujuaan pendidikan tersebut belum terlaksanakan, karena inti dari pendidikan adalah merubah seseorang dari yang ia tidak tau samapi mengetahuinya, dan merubah sikap seseorang menjadi insan *kamil*.

Pendidikan Islam adalah suatu proses pengajaran yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian untuk mencapai peroduk atau tujuan, baik studi secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan akhir dalam pendidikan Islam itu terletak dalam sikap menyerah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Sebagai hamba Allah yang berserah diri kepada sang khaliknya, ia adalah hambanya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak penciptanya untuk

[4]H. M. Arifin**,** *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 42.

mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah SWT .

Dasar pendidikan Islam itu bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, maka dari itu, kedua sumber ini harus digunakan secara hirarkis Al-Qur'an harus didahulukan apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan didalam Al-Quran maka harus dicari melalui sunah.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, dan juga Al-Qur'an sebagai kitab terpadu, menghadapi dan memperlakukan pesrta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmaninya.[5]

Al-Qur'an merupakan dasar dari pendidikan Islam. Dengan kata lain semua ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an pada akhirnya mengarahkan supaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan cara berbagai aktifitas yang berguna bagi kehidupan umat manusia pada umumnya. Karena Al-Qu'an adalah salah satu dasar dari pendidikan Islam, maka kita selaku umat islah wajib memahami segala isi yang ada didalamnya, namun kenyataanya berbeda, tidak sedikit masyarakat yang belum bisa memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an.

Banyak para tokoh yang menycoba membantu masyarakat Islam guna memahami isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an dengan cara menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalamnya, seperti Tafsir Jalalain yang menafsirkan dengan Kosa kata yang ada, Ibnu Katsir, Manar, Misbah yang menafsirkan Al-Quran melalui ra'yinya dan Al-

---

[5]M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 8.

Marogi, dan lain-lain. Al-Maroghi adalah salah satu tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an melalu metode *tahlili,* dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, Al-Maroghi juga menggunakan *Ra'yi* sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini sangat penting untuk dunia yang kontemporer, dalam konteks kekinian merupakan keniscayaan bagi munfasir untuk menggabungkan menafsiran dengan cara *Aql* dan *Nas* Al-Qur'an dan Hadits. Karena tidak mungkin menafsirkan Al-Quran hanya dengan riwayat semata.

Dalam surah Al-A'raf ayat 199 terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang sikap-sikap kepribadian seorang muslim. Yang termasuk dalam aspek-aspek pendidikan menurut Ahmad D. Marimba bahwa keperibadian muslim itu sendiri adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya menunjukan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya. Sebagaimana kita ketahui bahwa ini semua adalah yang dinamakan dengan Akhlak.

Akhlak adalah cerminan keimanan seseorang, iman yang sempurna akan melahirkan akhlak yang mulia. Ibarat sebuah pohon, kekuatan batangnya bergantung pada kekuatan akarnya yang menghunjam kuat ke tanah. Akhlak juga cerminan kemajauan peradaban suatu bangsa atau kaum. Tanpa akhlak, suatu kaum akan terjerumus kedalam lembah kehinaan meskipun mereka berjaya dalam harta dan benda. Oleh karena itu Rasulullah SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak.[6] Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia. Antara lain anjuran untuk seluruh bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal,

---

[6]Handono, dkk, *Meneladani Akhlak* (Jakarta, 2004),15.

mencintai orang lain memaafkan. Mengasiani serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an menekankan akhlak kepada orang-orang mukmin. Dalam firmannya Q.S Al- A'raf Ayat 199.

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Ayat di atas ditafsirkan dalam sebuah riwayat yang menyatkan "Rasulullah SAW bertanya kepada malaikat tentang hal itu dan menjawab, "aku tidak tahu melainkan Tuhanlah yang mahatau. Kemudian ia kembali lagi mendatangi Nabi Muhamad saw dan berkata "wahai Muhamad! Allah telah memerintahkan agar kamu memaafkan orang yang menyakitimu dan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu".

Dari uraian ayat Al-Qur'an di atas mengenai Rasulullah SAW, diperintahkan oleh Allah untuk memaafkan orang-orang yang telah menyakitinya dan memutuskan hubungan denganya, memiliki hikmah bagi kita selaku umatnya bahwasnya kita senantiasa bisa memaafkan orang- orang yang telah menyakiti kita, karena tidak sedikit di dunia ini orang- orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki jabatan yang tinggi pula masi mengedepankan ego dan emosinya dalam menghadapi masalah, dan tidak sedikit pula dalam kekeluargaan yang memutuskan hubungan persaudaraannya hanya demi kehidupan yang belaka.

Jurnal Karya Zainudin yang berjudul Pendidikan Akhlak Sebagai Tuntunan Masa Depan Anak yang mengungkapkan beberapa temuan yakni: akhlak kepada alam, keutamaan perangai, terdidik untuk selalu kuat, dan selalu berbuat kebaikan,[7] Penelitian ini juga menunjukan bertapa pentingnya pendidikan akhlak, sehingga deskadensi moral yang berlangsung saat ini bisa kita temukan solusi yang terbaik, sehingga kita bisa mewujudkan generasi-generasi muda yang intlektual dan bermutu tinggi.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang surat Al-A'raf, karena di dalamnya terdapat pendidikan akhlak yang dilakukan Rasulullah SAW dan sebagai umatnya kita harus mengikutinya karena sesungguhnya Nabi di utus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak, surat Al-A'raf adalah surat yang di dalamnya terdapat penegasan tentang memaafkan, dan berbuat baik. Karena itu diperintahkan kepada Nabi SAW, agar tetap melakukan amalan-amalan soleh dan bertawakal kepadanya.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk meneliti sekaligus mendeskripsikan dengan tinjauan pendidikan melalui karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: ***PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-A'RAF AYAT 199*** peneliti memilih Tafsir Al-Maroghi sebagai rujukan utama karena menurut peneliti, tafsir ini yang lebih tepat untuk membahas judul yang akan di teliti oleh penulis, ada pun demikian, peneliti hanya membahas tentang isi tafsir tidak membahas tentang yang lainnya.

---

[7]Zainudin, *Pendidikan Akhlak Sebagai Tuntunan Masa Depan Anak*, *dalam Ta'alum*: *Jurnal Pendidikan Islam*, VoL.01, No.02(November, 2013), 208.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-A'raf ayat 199?
2. Bagaimana Penafsiran Para Tokoh Tentang Pendidikan Akhalak yang terkandung dalam Surat Al-A'raf ayat 199?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Memahami Pendidikan Akhlak Surat Al-A'raf Ayat 199
2. Untuk Mengetahui Penafsiran Para Tokoh Tentang Pendidikan Akhalak yang terkandung dalam Surat Al-A'raf ayat 199

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan menurut Ahmad Tafsir, yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[8] Sedangkan menurut Supradi pendidikan merupakan usaha sadar oleh orang dewasa/pendidik untuk membawa anak peserta didik menuju kedewasaan melalui proses bimbingan yang dilakukan secara teratur dan sistematis.[9] Menurut Hederson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembanagn, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik berlangsung sepanjang hayat dari manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk

---

[8]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agams Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), 6.

[9] Supardi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Serang: Haja Mandiri, 2010), 3.

pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahtaraan hidupnya.[10]

Berdasarkan uraia di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah merupakan peroses pengubahan sikap tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik, melalui bimbingan, pengajaran dan latihan terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik untuk mencapai kedewasaan dan terbentuknya keperibadian yang utama, kecerdasan, berakhlak mulia, serta mempunyai keterampilan

Apabila istilah pendidikan dikaitkan dengan Islam, para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan Yusuf Qorhowi yang dikutif oleh Azra, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, kejahatanya, manis, dan pahitnya[11]

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat sedangakan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara sepontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Baik dan buruk akhlak itu berdasarkan dari sumber nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

---

[10]Uyoh Sadullah, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung: alfabeta, 2014), 5.

[11] Didin, Jamaludin, *Peradigma Pendidik Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39-40.

Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam hal menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan yang sebenernya di ajarkan di agama Islam.

Sistem pendidikan Al-Ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filsof yang ahli tasawuf *(filasouf mutasawwifin)*. Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam system pendidikannya.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu, harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan[12]

Islam telah mengikat kaum muslimin dalam persaudaraan yang kita kenal dengan ukhuwah Islamiah. Agar hati sesama kaum muslimin dapat terjalin dalam suatu ikatan yang erat maka mereka harus senantiasa merealisasikan etika persaudaraan dalam kehidupan mereka, tidak sekedar pada tingkat pembicaraan dan teori-teori belaka. Etika persaudaraan harus direalisasikan dalam bentuk saling menasehati, saling merasa senasib sepenanggungan, dan saling mencintai antara satu dan yang lainnya. Di antara etika persaudaraan yang penting untuk

---

[12] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 86.

diperhatikan oleh kaum muslimin adalah memaafkan orang lain, dan menyuruh dalam kebaikan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa uraian tersebut memiliki pesan bahwa umat islam hendaknya cinta damai, pasrah kepada ajaran Allah dan Rasullnya, terhindar dari perbuatan syirik dan perbuatan kejelekan lainnya.

Cinta damai adalah salah satu sifat yang di senangi oleh Rasulullah SAW, dengan cara saling memaafkan dan menjalin silaturahmi adalah salah satu bentuk pengamalan dari tujuan pendidikan, ketika tujuan pendidikan seseorang telah tercapai maka ia akan berperilaku sebagaimana yang telah dia ajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, ia akan mempunyai perangai yang baik yang kita sebut dengan akhlakul karimah, akhlakul karimah adalah bentuk dari ke imanan seseorang terhadap Tuhannya.

Dan salah satu sifat yang paling di senangi Rasul adalah silaturahmi, silaturahmi itu amat sangat penting, maka segala faktor yang dapat merenggangkan bahkan memutuskan hubungan silaturahmi ini harus dikikis dan diantisipasi dengan cepat. Bentuk silaturahmi bukan hanya saja bersalaman dan mengunjungi kerabat, namun para sahabat menafsirkan silaturahmi bisa dengan saling memaafkan kesalahan saudara muslim, hal ini tercantum dalam penafsiran surat Al-A'raf.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

   Dapat menambah dan memperluas pengetahuan peneliti tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat pada Surah Al-a'raf ayat 199 serta dapat mengaplikasikannya

2. Bagi Peneliti Selanjutnnya/ Pengguna

   Agar dapat meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya pendidikan akhlak.

3. Bagi Lembaga

   Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebajikan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum

4. Bagi Masyarakat

   Agar masyarakat umum khususnya generasi muda memiliki akhlak yang mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi diatur dengan sistematis, dan menghasilkan bahasan jawaban sebagai berikut:

Bab I Sebagai pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kerangka Berfikir, Manfaat Penelitian, Sistemstika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, Al-Qur'an & Pendidikan, Hakikat Pendidikan Akhlak, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.

Bab III Metodologi Penelitian yang Meliputi: Metode Penelitian, Langkah-langkah Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Analisis Pendidikan Akhlak Surat Al-A'raf Ayat 199:Asbab An-Nuzul Surat Al-A'raf ayat 199, Penafsiran Surat Al-A'raf Ayat 199 Menurut Para Tokoh Tafsir, Analisis Konsep Pendidikan Akhalak Surat Al-'Araf Ayat 199, Metode Pembinaan Akhlak.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran